

Pengaruh Pinjaman Online Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga

Nasywa Auliani, Azizah Zalfaa Salzabil, Agisna Rahma

Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasauddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Online loans, household finance, financial management, financial literacy, fintech.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di sektor keuangan atau fintech telah menjadi pendorong utama meningkatnya penggunaan layanan pinjaman online (pinjol) di Indonesia. Kemudahan akses serta proses yang cepat menjadikan pinjol sebagai pilihan pembiayaan yang menarik bagi masyarakat. Namun, pemanfaatan pinjol tanpa perencanaan dan pemahaman yang memadai dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kestabilan keuangan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh pinjaman online terhadap kondisi finansial rumah tangga, terutama terkait dengan manajemen utang, pengeluaran harian, dan kapasitas untuk menabung. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka, penggunaan data sekunder dari OJK dan BPS, serta pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa lonjakan penggunaan pinjol yang tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang cukup, berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan finansial dalam

rumah tangga, seperti tunggakan pembayaran, tekanan emosional, hingga penurunan daya beli. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan edukasi keuangan serta pengawasan regulasi yang lebih ketat untuk menjaga perlindungan konsumen.

ABSTRACT

The advancement of financial technology (fintech) has become a major driver of the increasing use of online lending (pinjol) services in Indonesia. Easy access and fast processes have made pinjol an attractive financing option for the public. However, the use of online loans without adequate planning and understanding can negatively affect household financial stability. This study aims to evaluate the extent to which online lending impacts household financial conditions, particularly in terms of debt management, daily expenses, and saving capacity. The research was conducted through literature review, the use of secondary data from OJK (Financial Services Authority) and BPS (Statistics Indonesia), and a descriptive quantitative analysis approach. The findings show that the surge in online loan usage, when not accompanied by sufficient financial literacy, has the potential to cause financial imbalances in households, such as loan defaults, emotional stress, and decreased purchasing power. Therefore, increasing financial education and enforcing stricter regulations are necessary to ensure consumer protection.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, transformasi digital telah memberikan dampak besar pada sektor keuangan, termasuk di Indonesia. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah layanan pinjaman online atau fintech lending, yaitu sistem peminjaman uang secara daring melalui aplikasi atau platform digital. Layanan ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh dana tanpa perlu mendatangi lembaga keuangan secara langsung.

Keberadaan pinjaman online menjadi alternatif solusi bagi mereka yang tidak dapat mengakses pinjaman dari bank, biasanya karena terkendala syarat administrasi seperti agunan atau dokumen pendukung lainnya. Cukup dengan ponsel dan jaringan internet, seseorang bisa mengajukan pinjaman, dan dana dapat cair dalam waktu singkat.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai pinjaman yang disalurkan melalui platform fintech terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, total pinjaman yang tersalurkan mencapai sekitar

*Corresponding Author

Email: 231410105.nasywaauliani@uinbanten.ac.id, 231410090.azizahzalfasalzabil@uinbanten.ac.id,
231410101.agisnarahma@uinbanten.ac.id

Rp25 triliun dan terus naik hingga lebih dari Rp80 triliun pada awal 2025. Fakta ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pinjaman online terus tumbuh.

Meskipun memberikan kemudahan, layanan pinjol juga menyimpan risiko. Banyak penyedia layanan yang menerapkan bunga tinggi dan biaya tersembunyi yang tidak dijelaskan secara transparan. Jika terjadi keterlambatan pembayaran, denda yang dikenakan bisa memberatkan peminjam. Hal ini kerap menyebabkan peminjam masuk dalam lingkaran utang, yakni mengambil pinjaman baru untuk membayar pinjaman lama. Lebih parahnya, sebagian pinjol ilegal bahkan menggunakan cara-cara kasar dan mengintimidasi saat melakukan penagihan.

Dampak negatif ini tentu saja berpengaruh terhadap kesehatan finansial rumah tangga. Jika utang menumpuk dan tidak bisa dibayar, hal ini bisa menimbulkan konflik keluarga, tekanan mental, dan penurunan kesejahteraan. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga bisa berimbas pada perekonomian nasional.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelusuri dampak pinjaman online terhadap kondisi keuangan rumah tangga di Indonesia. Apakah pinjol benar-benar membantu dalam kondisi darurat, atau justru memperparah masalah ekonomi keluarga? Kajian ini akan mengacu pada data dari OJK, BPS, serta sumber-sumber terpercaya lainnya untuk memberikan analisis yang objektif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam memahami serta mengelola penggunaan pinjaman online secara lebih bijak.

KAJIAN PUSTAKA

Pinjaman online

Pinjaman online merupakan layanan peminjaman dana yang disediakan oleh lembaga keuangan berbasis digital. Layanan ini umumnya dikenal sebagai bagian dari teknologi finansial atau fintech. Salah satu manfaat pinjaman online adalah kecepatan pencairannya dan tanpa agunan, menjadikannya alternatif bagi masyarakat yang memerlukan dana tunai tanpa melalui proses pengajuan langsung atau tatap muka. Penyedia layanan ini memanfaatkan teknologi informasi untuk menjalankan operasinya secara online sebagai penyedia jasa keuangan.

Fintech Lending, Peer -to-Peer (P2P)

Fintech Lending, juga dikenal sebagai Peer-to-Peer (P2P) atau pinjaman online, adalah layanan keuangan yang mempertemukan secara langsung pemberi pinjaman (lender) dengan peminjam (borrower) melalui sistem elektronik dalam bentuk perjanjian pinjam meminjam dengan mata uang rupiah. Layanan ini juga disebut sebagai Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI).

Hingga tanggal 9 Oktober 2023, terdapat 101 perusahaan fintech peer-to-peer lending yang telah memperoleh izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK menghimbau masyarakat untuk memanfaatkan layanan dari penyelenggara fintech lending yang sudah terdaftar dan berizin agar terhindar dari risiko penggunaan layanan ilegal.

Stabilitas Keuangan Rumah Tangga

Stabilitas keuangan rumah tangga merupakan kondisi sebuah keluarga mampu mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, menghindari utang yang berlebihan, dan siap menghadapi berbagai risiko keuangan tak terduga tanpa mengalami tekanan atau gangguan yang berarti pada kesejahteraan hidupnya.

Kondisi ini mencakup kemampuan keluarga dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran secara seimbang, mengelola tabungan, serta mengantisipasi risiko keuangan agar keadaan keuangan tetap sehat dan terhindar dari krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi dampak pinjaman online terhadap keuangan keluarga. Data kuantitatif diperoleh dari sumber resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pinjaman online dan kondisi keuangan rumah tangga, serta dari kuesioner yang diberikan kepada responden pengguna pinjaman online yang dipilih secara purposive sampling. Selain itu, berbagai literatur dan artikel digunakan sebagai data kualitatif untuk memperdalam pemahaman dan mendukung analisis. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan pinjaman online dan kondisi keuangan keluarga, sementara kajian teori dipakai untuk memperkuat interpretasi hasil. Validitas dan reliabilitas data kuesioner juga diuji menggunakan metode tertentu agar hasil penelitian dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh pinjaman online terhadap stabilitas keuangan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pinjaman Online

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah berdampak signifikan terhadap pertumbuhan institusi keuangan yang berlandaskan teknologi, yang disebut dengan Teknologi Finansial atau Fintech. Fintech memudahkan individu dalam melakukan transaksi jual beli, termasuk di platform e-commerce. Konsumen saat ini dapat membayar barang yang dibeli tanpa perlu keluar rumah, hanya dengan memanfaatkan smartphone yang telah terpasang aplikasi Fintech. Sejumlah perusahaan Fintech telah menawarkan layanan pinjaman serta metode bayar kemudian (paylater), yaitu cara untuk menunda atau mencicil pembayaran.

Fintech memiliki peran penting untuk memajukan ekonomi warga Indonesia. Keberhasilan dalam pengembangan perekonomian Indonesia di era digital saat ini sangat bergantung pada keterbukaan akses keuangan atau inklusi keuangan. Dampak fintech sangat jelas terlihat terutama selama pandemi Covid-19, saat perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi. Dengan ciri-ciri low-touch economy, berorientasi pada pelanggan, serta mengandalkan social capital, fintech memiliki peluang besar untuk mendukung proses pemulihan ekonomi. (Marginingsih, 2021)

Peran Fintech dalam pengembangan ekonomi Indonesia telah terbukti signifikan. Selama periode pandemi, sektor Fintech memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,45% dan lebih dari Rp60 triliun untuk produk domestik bruto (PDB). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan total penyaluran dana pinjaman mencapai Rp272,4 triliun yang berasal dari 104 penyedia. Antara Januari dan Oktober 2021, pinjaman fintech lending berhasil menyalurkan dana ke sektor produksi sebesar Rp67 triliun atau sekitar 53,63% dari keseluruhan penyaluran. Angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam distribusi aktiva produktif dari tahun ke tahun. (Kontan, 2022)

Pertumbuhan Pinjaman Online di Indonesia (Berdasarkan Data OJK 2023-2024)

Pinjaman online di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan signifikan dari waktu ke waktu, terutama setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total akumulasi penyaluran pinjaman terus meningkat setiap bulan. Pada September 2023, total penyaluran tercatat sebesar Rp 696,867 miliar. Jumlah ini terus naik menjadi Rp 718,266 miliar pada Oktober, Rp 740,671 miliar pada November, Rp 763,145 miliar pada Desember, Rp 785,747 miliar pada Januari 2024, hingga mencapai Rp 806,498 miliar pada Februari 2024. Dengan demikian, total kenaikan penyaluran pinjaman selama enam bulan tersebut mencapai Rp 109,631 miliar.

Selain itu, dana yang diberikan oleh para pemberi pinjaman (lender) juga mengalami peningkatan signifikan. Pada September 2023, jumlah dana yang diberikan tercatat sebesar Rp 517,986 miliar. Angka ini meningkat menjadi Rp 604,659 miliar pada Februari 2024, menunjukkan kenaikan sebesar Rp 86,673 miliar. Pertumbuhan ini mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap layanan pinjaman online serta semakin kuatnya peran fintech dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia.

Manfaat Pinjaman Online bagi Rumah Tangga

Pertumbuhan pengguna aplikasi pinjaman uang secara online terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017, tercatat sebanyak 237.159 orang mengajukan pinjaman secara online untuk memperoleh dana tunai. Jumlah ini mengalami lonjakan hingga 581% dibandingkan tahun 2016 yang hanya mencapai 38.105 orang. Peningkatan jumlah nasabah tersebut didorong oleh semakin banyaknya perusahaan yang menawarkan layanan pinjaman online. Masih mengacu pada data OJK, pada tahun 2017 terdapat sekitar 100.940 perusahaan yang memberikan layanan pinjaman atau kredit online, dengan total dana pinjaman mencapai Rp2,56 triliun.

Selain jumlah penyedia layanan yang terus bertambah, berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh platform pinjaman online turut menjadi daya tarik bagi masyarakat. Keunggulan-keunggulan ini antara lain adalah proses yang cepat, persyaratan yang mudah, fleksibilitas, serta beragam pilihan produk pinjaman. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari pinjaman online.

- a) **Proses Cepat.** Proses pengajuan pinjaman online jauh lebih cepat dibandingkan dengan pinjaman konvensional karena adanya penyederhanaan dalam hal administrasi. Pengiriman dokumen, wawancara, hingga proses verifikasi dapat dilakukan secara daring tanpa perlu tatap muka.
- b) **Syarat Mudah.** Berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang umumnya menetapkan syarat jaminan, pinjaman online umumnya tidak memerlukan jaminan, terutama untuk jumlah pinjaman kecil. Cukup dengan mengunggah dokumen melalui smartphone, proses pengajuan dapat dilakukan dengan mudah.
- c) **Fleksibilitas.** Pengajuan pinjaman dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, asalkan pemohon memiliki smartphone dan koneksi internet. Hal ini tentu sangat membantu bagi masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi atau tinggal jauh dari kantor lembaga keuangan.

- d) Kalkulator Kredit. Banyak aplikasi pinjaman online menyediakan fitur kalkulator kredit yang memungkinkan pengguna untuk menghitung jumlah pinjaman yang dapat diajukan berdasarkan kondisi finansialnya. Fitur ini menghindarkan pengguna dari pengajuan yang sia-sia karena ketidaksesuaian kemampuan finansial.
- e) Beragam Produk. Pinjaman online juga menawarkan berbagai jenis produk pembiayaan, seperti pinjaman untuk modal usaha, kebutuhan konsumsi, pembelian rumah, hingga renovasi rumah. Hal ini menjadikan pinjaman online sebagai solusi pembiayaan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pengajuan pinjaman melalui aplikasi online mencakup proses yang cepat—bahkan dapat cair dalam hitungan menit, persyaratan yang sederhana tanpa perlu jaminan atau pertemuan langsung, fleksibilitas dalam proses pengajuan, serta fitur kalkulator kredit yang membantu menentukan jumlah pinjaman yang sesuai. Selain itu, calon peminjam juga bisa memilih dari beragam produk pinjaman sesuai dengan kebutuhan mereka.

Risiko dan Dampak Negatif Pinjaman Online

Pinjaman online atau Fintech Lending merupakan inovasi di bidang keuangan yang mempermudah akses pembiayaan melalui teknologi informasi. Namun, di balik kemudahan tersebut tersembunyi berbagai risiko dan dampak negatif, terutama dari keberadaan pinjaman online ilegal yang tidak terdaftar dan tidak diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pinjaman online ilegal sangat rentan terhadap praktik predatory lending, yaitu pelaku memanfaatkan rendahnya literasi keuangan masyarakat untuk menawarkan pinjaman dengan bunga sangat tinggi, biaya layanan yang tidak transparan, serta mekanisme persetujuan yang cepat namun berisiko tinggi. Konsumen hanya perlu mengunggah data pribadi dan foto diri untuk mendapatkan pencairan dana, tetapi tanpa perlindungan yang memadai. Dalam banyak kasus, penyedia jasa pinjol ilegal menyalahgunakan data pribadi peminjam, seperti akses ke seluruh isi ponsel termasuk daftar kontak, foto pribadi, dan media sosial. Ketika peminjam gagal membayar, penagihan dilakukan secara kasar oleh debt collector, melalui ancaman, pelecehan verbal, hingga penyebaran data pribadi kepada pihak ketiga seperti keluarga dan rekan kerja. Tindakan ini berdampak serius pada kondisi psikologis korban, menimbulkan trauma, stres, gangguan kecemasan, hingga kehilangan pekerjaan dan dalam beberapa kasus, keinginan untuk bunuh diri. Tidak hanya itu, penyedia layanan ilegal juga kerap berganti nama aplikasi tanpa pemberitahuan, mempersulit pelacakan, serta menghindari tanggung jawab atas pelanggaran. Beberapa korban bahkan mengalami kasus pinjaman yang telah dilunasi tetapi tidak tercatat dalam sistem, atau aplikasi menghilang saat jatuh tempo. Fenomena ini menunjukkan pentingnya edukasi, regulasi yang ketat, dan perlindungan hukum bagi konsumen, khususnya dalam membedakan antara pinjaman online legal dan ilegal serta memahami konsekuensi finansial dan sosial yang ditimbulkannya.

Strategi Pengelolaan Pinjaman Online Agar Tidak Merusak Stabilitas Keuangan

Dalam era digital yang semakin maju, kemudahan akses terhadap layanan pinjaman online (fintech) menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini memberikan kemudahan dalam memperoleh dana secara cepat dan praktis, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko serius terhadap kestabilan keuangan keluarga, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik, agar dapat memilih jenis pinjaman yang produktif dan menghindari pinjaman konsumtif berbunga tinggi. Pembuatan anggaran keluarga yang realistis dan disiplin dalam pengelolaan pengeluaran akan membantu mengontrol keuangan rumah tangga agar tetap sehat. Selain itu, keluarga perlu membangun dana darurat serta membiasakan menabung dan berinvestasi untuk mengurangi ketergantungan pada pinjaman online saat menghadapi kebutuhan mendesak. Menghindari gaya hidup konsumtif juga menjadi kunci penting, karena seringkali dorongan untuk berutang timbul akibat keinginan memenuhi gaya hidup, bukan kebutuhan.

Strategi pengelolaan pinjaman online agar tidak merusak stabilitas keuangan dalam rumah tangga perlu mengedepankan pendekatan integratif yang mencakup literasi keuangan, kedisiplinan anggaran, serta prinsip keuangan syariah. Dalam menghadapi kemudahan akses layanan pinjaman online yang sering kali hanya membutuhkan identitas dasar dan dapat dilakukan secara instan, keluarga perlu memiliki kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, agar tidak terjebak pada utang yang bersifat konsumtif dan tidak produktif. Rendahnya literasi keuangan, sebagaimana diungkapkan oleh Indania et al. (2024), menjadi penyebab utama keluarga mudah terjerat utang, karena tidak mampu menyusun prioritas pengeluaran secara tepat. Oleh karena itu, penting bagi setiap rumah tangga untuk menerapkan metode pengelolaan keuangan yang terstruktur, seperti prinsip 50/30/20 yang diperkenalkan oleh Warren dan Tyagi (2005), atau pendekatan tradisional Jepang Kakeibo yang menekankan pencatatan dan evaluasi keuangan secara rutin. Selain itu, strategi lain yang dapat diterapkan adalah penggunaan aplikasi

pencatatan keuangan untuk memantau arus kas harian dan menghindari pengeluaran tidak terencana. Dalam konteks keluarga muslim, pendekatan berbasis syariah menjadi solusi yang komprehensif, seperti yang dijelaskan oleh Anwar et al. (2023), yaitu melalui prinsip moderasi dalam pengeluaran (tidak boros dan tidak kikir), perencanaan keuangan berdasarkan skala prioritas kebutuhan (dharuriyah, hajiyah, dan tahsiniah), serta penghindaran utang berbunga (riba). Penanaman nilai spiritual melalui pendidikan agama juga penting agar keluarga memiliki pedoman moral dalam membuat keputusan finansial. Selain itu, membangun kesadaran bersama antara suami dan istri mengenai pentingnya kemandirian finansial dan pembagian tanggung jawab keuangan akan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan strategi ini, keluarga tidak hanya mampu menghindari jebakan pinjaman online, tetapi juga membangun kesejahteraan finansial jangka panjang secara berkelanjutan dan sesuai nilai-nilai etika serta agama.

Dampak Pinjaman Online terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga

Dalam era digital saat ini, kemudahan akses terhadap layanan keuangan seperti pinjaman online (pinjol) menjadi pilihan banyak orang dalam menghadapi kondisi darurat keuangan. Namun, di balik kemudahan tersebut, tersimpan risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangan, bahkan hingga menyebabkan tekanan mental. Berikut ini adalah dua kisah nyata dari individu dengan latar belakang berbeda yang pernah terjerat pinjaman online.

Narasumber 1:

D (20 tahun) – Mahasiswa

Identitas:

- Nama Inisial: D
- Usia: 20 tahun
- Pekerjaan: Mahasiswa
- Status Perkawinan: Belum menikah
- Jumlah Tanggungan: 0

Pengalaman dan Alasan Meminjam

Di mulai dari menggunakan layanan pinjaman online sekitar satu tahun lalu. Ia mengaku terjerumus dalam pinjaman online karena alasan yang cukup memprihatinkan: untuk bermain slot dan menutupi utang. Pinjaman yang ia ajukan sebagian besar digunakan untuk membayar utang-utang sebelumnya, dan saat ini sudah lunas.

Dampak terhadap Kehidupan dan Keuangan

Meskipun belum berumah tangga, D mengaku hidupnya tidak tenang sejak berutang di pinjol. Ia merasa stres, terus memikirkan cicilan, dan kondisi ekonominya memburuk. Pengeluaran hariannya jadi terbebani, dan ia kerap harus mencicil dengan uang jajan. Bahkan, D pernah mengambil pinjaman baru hanya untuk menutup pinjaman lama, yang membuat masalah keuangannya semakin kompleks.

“Kepala terasa pusing aja, bawaannya nggak tenang dan stres dalam menjalani hari-hari,” ujarnya.

Strategi dan Harapan

Untuk mengatasinya, D menyisihkan sebagian uang jajan dan sempat meminjam dari teman dan saudaranya. Ia berharap masyarakat lebih bijak, dengan berpikir matang sebelum meminjam.

Pesan D: “Jangan tergiur, apalagi hanya untuk kesenangan semata dan foya-foya. Ingat kembali risikonya.”

Ia juga menegaskan tidak ingin lagi menggunakan pinjaman online di masa depan. “Kapak, bikin hidup menderita,” tutupnya.

Narasumber 2:

S (38 tahun) – Karyawan Swasta

Identitas:

- Nama Inisial : S
- Usia : 38 tahun
- Pekerjaan : Karyawan swasta
- Status Perkawinan : Menikah
- Jumlah Tanggungan: 3 orang (istri dan 2 anak)

Awal Terjerat Pinjaman Online

S mulai menggunakan layanan pinjol sejak tahun 2020, tepat saat pandemi COVID-19 melanda. Pemotongan gaji yang drastis sementara kebutuhan rumah tangga tetap, membuatnya terpaksa mengajukan pinjaman online.

“Waktu itu kebutuhan mendesak, gaji dipotong setengah, tapi biaya hidup tetap. Jadi terpaksa ambil pinjaman online,” ujar S.

Pinjaman tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk membayar listrik, cicilan motor, dan membeli susu anak. Sebagian pinjaman kini telah lunas, namun masih ada satu yang berjalan.

Tekanan Finansial dan Psikologis

Keberadaan pinjaman online membuat pengeluaran rumah tangga menjadi berat. Cicilan dengan bunga tinggi membuat kondisi keuangan semakin sulit. S mengakui pernah telat membayar dan bahkan sempat melakukan "gali lubang tutup lubang."

"Saya dan istri jadi sering cekcok. Saya juga sempat stres karena ditelepon terus-terusan oleh penagih," ungkapnya.

Langkah Penyelesaian dan Pembelajaran

Kini, S mencoba lebih disiplin dalam mengelola keuangan dengan membuat anggaran bulanan dan tidak menambah utang. Ia juga mencari bantuan dari keluarga dan mempelajari pengelolaan keuangan dari internet.

Menurutnya, masyarakat harus mempertimbangkan dengan matang sebelum meminjam uang, dan sebaiknya mencari alternatif lain seperti koperasi atau keluarga.

Pesan S: "Jangan mudah tergiur, apalagi hanya untuk keperluan konsumtif. Pastikan sanggup membayar dan paham risikonya."

Seperti D, ia juga mengaku tidak ingin lagi menggunakan layanan pinjaman online. "Kapok. Bikin hidup nggak tenang," ujarnya.

Narasumber 3:

R (34 tahun) – Karyawan Swasta

Identitas:

- Nama : R
- Usia : 34 Tahun
- Pekerjaan : Karyawan Swasta
- Status Perkawinan : Menikah
- Jumlah Tanggungan : 3 Orang

Seorang narasumber menceritakan pengalamannya menggunakan pinjaman online yang dimulai sejak tahun 2021, saat pandemi melanda dan penghasilannya dipotong. Saat itu kondisi keuangan sedang pas-pasan, anaknya membutuhkan biaya sekolah, sementara gaji belum cair. Karena butuh dana cepat, ia akhirnya memilih pinjaman online sebagai solusi darurat. Awalnya, pinjaman digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti bayar sekolah anak dan kebutuhan harian. Tapi lama-kelamaan, ia juga mulai menggunakan pinjaman baru untuk menutup pinjaman sebelumnya.

Beberapa pinjaman sudah berhasil dilunasi, tapi masih ada satu pinjaman yang sampai sekarang masih dicicil tiap bulan. Dampaknya cukup terasa, karena pengeluaran rumah tangga jadi tertekan. Ia harus menyisihkan uang untuk cicilan, sampai-sampai beberapa kebutuhan penting pun harus dipotong. Kadang juga mengalami kesulitan bayar cicilan, apalagi jika gaji telat atau terdapat kebutuhan mendadak. Ia mengaku pernah terjebak dalam situasi "gali lubang tutup lubang", dan itu justru bikin beban semakin berat. Secara mental juga terasa, sering stres dan bahkan sempat ribut dengan pasangan karena terus kepikiran soal utang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sekarang ia mulai lebih tertib dalam mengelola keuangan. Ia mencatat semua pengeluaran, mengutamakan mana yang benar-benar penting dan mana yang bisa ditunda. Ia juga bertekad untuk berhenti tidak menambah pinjaman baru. Sempat juga meminta bantuan kakaknya untuk melunasi salah satu pinjaman, tapi selebihnya ia berusaha selesaikan sendiri pelan-pelan. Menurutnya, agar keuangan tetap aman, sebaiknya tidak mudah tergiur pinjaman online. Harus benar-benar dihitung dan dipikirkan apakah sanggup bayar atau tidak.

Terakhir, ia menyampaikan pesan untuk siapa pun yang akan mengambil pinjaman online: jangan hanya karena gampang lalu langsung pinjam. Kita harus mikir panjang karena bunganya tinggi dan dapat menjadi beban besar. Ia sendiri berharap tidak perlu lagi pinjam ke depannya. Sekarang ia lebih fokus cari penghasilan tambahan atau nabung, daripada harus terjebak utang lagi.

Narasumber 4:

A (30 tahun) – Pedagang Makanan

Identitas:

- Nama : A
- Usia : 30 Tahun
- Pekerjaan : Pedagang Makanan
- Status Perkawinan : Belum Menikah
- Jumlah Tanggungan : 2 (Orang Tua)

Salah satu narasumber bercerita bahwa ia mulai pakai pinjaman online sejak awal 2023. Saat itu usahanya sedang sepi, tetapi kebutuhan tetap jalan terus, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk pinjam

uang lewat aplikasi. Uangnya dipakai untuk membeli bahan makanan dagangan, bayar listrik, dan sedikit bantu orang tua. Pinjaman pertamanya sudah lunas, tetapi karena kebutuhan belum selesai, ia mengambil pinjaman lagi dan sekarang masih mencicilnya.

Dampak dari pinjaman online ini cukup terasa pada keuangan sehari-hari. Tiap bulan harus menyisihkan uang untuk membayar cicilan, sehingga uang untuk belanja semakin sedikit. Pernah juga telat membayar sebanyak dua kali, dan sempat meminjam lagi untuk menutupi pinjaman sebelumnya. Namun, setelah itu tersadar kalau sistem “gali lubang tutup lubang” akan membuat semakin berat, akhirnya berhenti. Ia juga sempat stres akan tagihan tersebut, karena merasa kepepet terus.

Untuk mengatur keuangan, sekarang dia mulai mencatat semua pengeluaran dan pemasukan, dan juga mencari penghasilan tambahan agar tidak terlalu bergantung dengan pinjaman. Walaupun tidak mengikuti konseling resmi, dia sempat sharing dengan teman yang mengerti tentang keuangan, dan itu cukup membantu. Menurut dia, agar pinjaman online tidak membuat keuangan makin sulit, penting sekali untuk memiliki tabungan, walaupun kecil. Dan yang paling penting, tidak mudah tergoda untuk meminjam jika tidak benar-benar butuh.

Terakhir pesan dari dia untuk yang akan mencoba pinjaman online: jangan karena prosesnya mudah kemudian langsung diambil. Karena, jika tidak bisa membayar, bunganya dapat membuat hidup menjadi semakin sulit. Ke depannya, dia akan lebih fokus menabung dari hasil usaha kecil-kecilan agar tidak kembali kepada pinjaman online.

Narasumber 5:

A (36 tahun) – Serabutan

Identitas:

- Nama : A
- Usia : 36 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Status Perkawinan : Menikah
- Jumlah Tanggungan : 5

Berdasarkan wawancara dengan narasumber berinisial A, bahwa penggunaan layanan pinjaman online dilakukan karena kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan tertentu, terutama yang berkaitan dengan keperluan kerja. Narasumber mulai menggunakan layanan tersebut sejak tahun 2023 dan telah melunasi pinjaman sebelumnya serta kembali melakukan peminjaman. Meskipun pengeluaran rumah tangga bertambah akibat cicilan pinjaman, narasumber mengaku mampu mengelolanya dengan baik tanpa mengalami keterlambatan pembayaran, tekanan mental, maupun konflik dalam keluarga. Strategi yang digunakan adalah dengan menyisihkan sebagian pendapatan khusus untuk membayar cicilan setiap bulannya.

Selain itu, narasumber menyadari pentingnya menjaga stabilitas keuangan rumah tangga dengan memiliki penghasilan tetap dan memastikan bahwa jumlah pinjaman tidak melebihi kemampuan finansial. Ia tidak pernah melakukan gali lubang tutup lubang dan tidak mencari bantuan eksternal untuk mengelola keuangan. Narasumber juga menyampaikan saran agar masyarakat tidak mengambil pinjaman untuk lebih dari dua barang sekaligus. “selesaikan dulu satu persatu jangan kalap terlebih lagi dalam bentuk pinjaman online” Di masa depan, ia tidak menutup kemungkinan menggunakan pinjaman online lagi apabila dibutuhkan, asalkan sesuai dengan kondisi keuangan dan kebutuhan yang mendesak. pengelolaan keuangan.

Wawancara 6:

P (36 tahun) – Guru

- Nama Inisial : PK
- Usia : 28
- Pekerjaan : Guru
- Status Perkawinan : Belum menikah
- Jumlah Tanggungan: Tidak ada

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial P K, diketahui bahwa ia mulai menggunakan layanan pinjaman online sejak Desember 2023 untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti membeli tas, powerbank, dan airpod. Meskipun pinjaman tersebut telah lunas, dampaknya masih terasa pada pengeluaran rumah tangga yang meningkat. P K juga mengaku pernah mengalami kesulitan membayar cicilan karena penghasilan yang belum stabil, bahkan sampai harus meminjam kembali untuk menutup pinjaman sebelumnya. Situasi ini turut memicu tekanan mental dan konflik dalam keluarga.

Untuk mengelola keuangan, P K memprioritaskan pelunasan pinjaman sebelum memenuhi kebutuhan lainnya dan pernah menerima bantuan dari keluarga. Ia menegaskan bahwa layanan pinjaman online

sebaiknya hanya digunakan jika penghasilan benar-benar mencukupi. Meskipun demikian, P K masih mempertimbangkan untuk menggunakan pinjol di masa depan apabila keuangan lebih stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber berinisial P K, diketahui bahwa ia mulai menggunakan layanan pinjaman online sejak Desember 2023 untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti membeli tas, powerbank, dan airpod. Meskipun pinjaman tersebut telah lunas, dampaknya masih terasa pada pengeluaran jadi meningkat. P K juga mengaku pernah mengalami kesulitan membayar cicilan karena penghasilan yang belum stabil, bahkan sampai harus meminjam kembali untuk menutup pinjaman sebelumnya. Situasi ini turut memicu tekanan mental dan konflik dalam keluarga.

Untuk mengelola keuangan, P K memprioritaskan pelunasan pinjaman sebelum memenuhi kebutuhan lainnya dan pernah menerima bantuan dari keluarga. Ia menegaskan bahwa layanan pinjaman online sebaiknya hanya digunakan jika penghasilan benar-benar mencukupi.”usahakan jangan berhutang dengan keuangan yang tidak stabil dan mestinya punya gaji yang tetap liat situasi dan kondisi. Meskipun demikian, P K masih mempertimbangkan untuk menggunakan pinjol di masa depan apabila keuangan lebih stabil.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi finansial telah membapengelolaan keuangan yang bijak agar tidak mengganggu perubahan besar dalam perilaku keuangan masyarakat, salah satunya melalui maraknya penggunaan pinjaman online (pinjol). Di satu sisi, layanan ini memberikan kemudahan dan akses cepat terhadap dana, terutama bagi individu atau keluarga yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Namun di sisi lain, penggunaan pinjol yang tidak disertai pemahaman literasi keuangan yang memadai justru dapat menimbulkan ketidakseimbangan finansial, seperti meningkatnya utang konsumtif, tekanan psikologis, hingga konflik keluarga.

Temuan dari data sekunder dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna mengalami dampak negatif dari pinjaman online, mulai dari beban cicilan yang berat, stres, hingga terjebak dalam praktik “gali lubang tutup lubang”. Hal ini menunjukkan urgensi perlunya edukasi keuangan secara masif dan strategi pengelolaan keuangan keluarga yang bijak. Penggunaan prinsip keuangan syariah, penganggaran yang disiplin, serta pembiasaan menabung dan membangun dana darurat menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga.

Dengan demikian, pinjaman online seharusnya menjadi solusi keuangan yang cerdas dan terkendali, bukan sumber masalah baru. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu bersinergi dalam memperkuat pengawasan serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat guna menciptakan ekosistem finansial yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, arita Yuri Adrianingsih, and Miftah Fariz Prima Putra. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group. Vol. 2, 2024.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Latifah, Leni Lenza, and Slamet Rosyadi. “Analisis Kebijakan Fiskal Pasca Pandemi Covid-19 Studi Kasus Indonesia.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 3 (2024): 1787–1801. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.799>.
- Siswajanthi, Farahdinny, Khadizah Aliyah Shiva, Nashwa Salsabila, Salsabila Afifany Susanta Putry, Silvia Maharani Iskandar Putri, Program Studi Ilmu Hukum, and Universitas Pakuan Bogor. “Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia.” *Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia* 8 (2024): 5–8.
- Umami, Dwi Fadhillah, and Fauzatui Laily Nisa. “Pendekatan Maqasid Syariah Dalam Kebijakan Fiskal Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Pembangunan Ekonomi Hijau (Studi Kasus : PT. Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2021-2023).” *Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar* 2, no. 3 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.652>.
- Ulya, W. (2022). *Perlindungan Konsumen Dalam Perkembangan Financial Technology Di Indonesia*. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(1), 31-45. <https://ejournal.unperba.ac.id/index.php/pjeb/index>